

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang akan dicapai adalah mengakhiri atau menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) hingga 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Anung, 2015). Upaya untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menurut PMK RI Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga, bahwa ada 12 indikator dalam Program Indonesia Sehat salah satunya yaitu bayi diberikan ASI eksklusif (Kementrian kesehatan RI, 2016).

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diciptakan khusus yang keluar langsung dari payudara seorang ibu untuk bayi. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah dan bersih karena langsung diminum dari payudara ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertamanya. Jenis ASI terbagi menjadi 3 yaitu kolostrum, ASI masa peralihan dan ASI mature (Walyani, 2015).

Menurut *World Health Organization WHO* (2012), menyusui adalah aspek penting dari kesehatan ibu dan bayi baru lahir karena memberikan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir untuk perkembangan yang sehat sambil mengandung antibodi yang memberikan perlindungan terhadap penyakit umum anak-anak seperti, diare dan pneumonia, dua penyebab utama kematian anak di seluruh dunia. Menyusui memainkan peran besar dalam melawan kekurangan gizi yang terkait dengan sekitar sepertiga kematian di kalangan anak-anak balita.

Adanya faktor protektif dan nutrient yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, *otitis media*, dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17

kali lebih banyak dari susu matang (*matur*) (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pengaturan mengenai pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif diatur dalam Pasal 128 [UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan](#) yang berbunyi: Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Penyediaan fasilitas khusus seperti diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum (Presiden Republik Indonesia, 2009).

Menyusui meningkatkan kesehatan bagi ibu dan anak. Peningkatan pemberian ASI ke tingkat hampir universal dapat menyelamatkan lebih dari 800.000 jiwa setiap tahun, mayoritas adalah anak-anak di bawah 6 bulan (WHO, 2019). Secara global, tingkat menyusui tetap lebih rendah dari apa yang ada, diperlukan untuk melindungi kesehatan wanita dan anak-anak. Di 2013-2018, 43% bayi baru lahir memulai menyusui dalam satu jam kelahiran. Hanya 41% bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Kolektif target tingkat global ini pada tahun 2030 adalah 70% untuk menyusui eksklusif, karena itu, upaya Negara untuk memenuhi target angka menyusui harus diperkuat (UNICEF, 2018).

Menurut dari sumber pemantauan status gizi tahun 2018, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2018 di Indonesia yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Rencana strategis (Renstra) tahun 2018 yaitu 47%, tetapi masih ada enam Provinsi terendah yang belum mencapai target Renstra tahun 2018. Persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%), kemudian Riau (35,01%), Sulawesi Utara (38,69%),

Banten (39,31%), Jawa Tengah (45,21%), dan terakhir DKI Jakarta yang belum mencapai target Renstra 2018 yaitu sebesar (45,29%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data Kemenkes yang diambil berhubungan dengan penelitian yang peneliti ambil, yaitu masih rendahnya cakupan ASI di DKI Jakarta dan belum mencapai target Rencana strategis (Renstra), hubungannya yaitu tempat yang peneliti ambil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yang terletak di Jakarta Barat masih rendah dan belum mencapai target.

ASI eksklusif merupakan salah satu dari bentuk perilaku, dimana perilaku ini menurut teori Notoatmodjo (2011), dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi tiga faktor yaitu faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas-fasilitas kesehatan. Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Menurut penelitian Lestari (2018), dari hasil uji bivariat bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan responden dengan pemberian ASI eksklusif, dan ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan responden dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut penelitian Timporok (2018), bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian Nurleli (2018), bahwa dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian Ramadani (2010), bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017 yaitu sebesar 52,2 %, pada tahun 2018 sebesar 45%, dan pada tahun 2019 sebesar 68,5%. Setiap tahunnya pemberian ASI eksklusif mengalami naik turun, dan pemberian ASI eksklusif sampai dengan tahun 2019 belum mencapai target dari Suku Dinas Kesehatan

Kota Jakarta Barat yang sebesar 75%. Adapun dampak di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk pada tahun 2018 yang dikarenakan cakupan ASI eksklusif rendah, yaitu gizi buruk sebanyak 0,14%, obesitas sebanyak 0,65%, ISPA sebanyak 119,7%, dan kasus diare pada balita sebanyak 80,6 %.

Menurut penanggung jawab Program Gizi di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yang dilakukan dengan wawancara, bahwa upaya yang dilakukan pihak Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk sampai dengan saat ini dalam rangka mendukung pemberian ASI eksklusif diselenggarakan kelas pendukung ibu hamil. Di program tersebut diberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai ASI eksklusif kepada para ibu hamil, kemudian pasca ibu melahirkan di ruang rawat inap juga diberikan skrining gizi atau konseling gizi mengenai ASI eksklusif. Berbagai upaya sudah dilakukan sebagaimana tersebut diatas, namun cakupan pemberian ASI eksklusif juga masih rendah sampai sekarang.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa cakupan ASI eksklusif masih rendah dan belum mencapai target, dikarenakan salah satunya tingginya pemakaian susu formula. Faktor yang mempengaruhinya antara lain karena produksi ASI ibu yang kurang sehingga ibu terpaksa memberikan susu formula, kemudian dukungan dan motivasi suami yang masih sehingga ibu menjadi malas dan kurang semangat dalam menyusui. Faktor alasan ibu bekerja diluar rumah juga menjadi penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif, dimana tidak ada waktu untuk memompa ASI. Selain itu dengan menyusui, ibu juga khawatir payudaranya tidak menarik lagi sehingga berpengaruh terhadap penampilannya. Pendidikan yang rendah dan tingkat pengetahuan yang kurang dari ibu mengenai ASI eksklusif juga menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif. Ketidapahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, menyebabkan sikap ibu menjadi kurang peduli dalam memberikan ASI pada bayinya di usia 0-6 bulan. Dari uraian diatas peneliti mengambil variabel pengetahuan, pendidikan, status pekerjaan, sikap, dan dukungan suami.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan**

dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2020”.

1.2 Rumusan masalah

Puskesmas Kebon Jeruk berada di Kecamatan Kebon Jeruk Kota Jakarta Barat dan untuk pemberian ASI eksklusif belum mencapai target. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk karena pada tahun 2019 untuk pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan sebesar 68,5% dan belum mencapai target dari Suku Dinas Kesehatan Kota Jakarta Barat yang sebesar 75%. Adapun dampak di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk pada tahun 2018 yang dikarenakan cakupan ASI eksklusif rendah, yaitu gizi buruk sebanyak 0,14%, obesitas sebanyak 0,65%, ISPA sebanyak 119,7%, dan kasus diare pada balita sebanyak 80,6 %.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dan peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Tahun 2020”.**

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
2. Bagaimana gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
4. Bagaimana gambaran pendidikan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?

5. Bagaimana gambaran status pekerjaan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
6. Bagaimana gambaran sikap ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
7. Bagaimana gambaran dukungan suami pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
8. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
9. Apakah ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
10. Apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
11. Apakah ada hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
12. Apakah ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
3. Mengetahui gambaran pendidikan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
4. Mengetahui gambaran status pekerjaan ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
5. Mengetahui gambaran sikap ibu pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
6. Mengetahui gambaran dukungan suami pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
7. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
8. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?

9. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
10. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?
11. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2020 ?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

1.5.2 Bagi Ibu Bayi

1. Mendapatkan informasi baru yang lebih rinci tentang pemberian ASI eksklusif
2. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah diberikan
3. Dapat mengetahui manfaat dari pemberian ASI eksklusif.

1.5.3 Bagi Puskesmas

1. Tambahan informasi untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak terutama dalam masalah kelancaran dalam pemberian ASI eksklusif
2. Menjadi motivator untuk masyarakat mengenai manfaat ASI eksklusif agar dapat berkurang angka kematian bayi.

1.5.4 Bagi Universitas

1. Dapat memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif
2. Dapat menjalin kerjasama antara Universitas Esa Unggul dengan Puskesmas-Puskesmas yang berada di Wilayah Jakarta.

1.6 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, bahwa cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 masih rendah yaitu sebesar 68,5% dan belum mencapai target dari Suku Dinas Kesehatan Kota Jakarta Barat yang sebesar 75%. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan desain *cross sectional*, dikarenakan dilakukan pada saat waktu bersamaan dan jumlah prevalensi yang ada di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk mengenai pemberian ASI eksklusif yaitu $\geq 10\%$, sebesar 68,5%.